

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi muda saat ini adalah suatu generasi yang tumbuh pada kecanggihan teknologi seperti di zaman sekarang. Dimana sudah banyak kemajuan seperti dalam hal transportasi dan teknologi, bahkan pendidikan. Generasi muda ini tumbuh dalam kehidupan yang serba mudah, seperti adanya sosial media.¹ Generasi muda dengan perkembangan yang pesat ini mampu melakukan hal-hal baru, kreatif dan relevan untuk kehidupan di masa mendatang. Generasi muda saat ini hidup di zaman yang berkembang dengan kekuatan teknologi digital hebat dan luar biasa. Era digital yang penuh dengan informasi visual dan intraktif ini dapat membuat para generasi muda lebih kreatif dalam melakukan sesuatu. Karena itu, generasi muda diharapkan mampu untuk memberikan partisipasi atau kerja sama dalam memberikan ide, gagasan, pendapat karena memiliki ide yang kreatif dan inovatif dalam suatu kelompok atau komunitas.

Namun, di era digital ini generasi muda dituntut mempunyai kekuatan spiritualitas yang tangguh, agar mereka tidak meninggikan teknologi daripada spiritualitas. Spiritualitas iman tetap terjaga agar tidak terpengaruh dengan kemajuan yang ada. Kemajuan ini tidak sepenuhnya berdampak negatif pada pertumbuhan iman tetapi ada dampak positif. Spiritualitas iman pemuda juga dapat bertumbuh dengan teknologi digital yang ada. Spiritualitas di era digital ini adalah suatu panggilan yang memberikan kemudahan bagi kaum muda untuk berekspresi dan mengeksplorasi dunia yang baru. Sebab semua telah ada atau memberikan segala informasi yang di perlukan.²

Pertumbuhan iman pemuda dapat terjadi di dalam gereja sebagai komunitas yang terbuka untuk menerima semua orang yang ingin mengenal Allah. Dalam setiap pelayanan yang dilakukan gereja, khususnya bagi pemuda

¹ Prabowo Abu Evi Margaretha, "Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial Di Era Globalisasi," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya* vol.01, no. 02 (2022): 449.

² Firmanto Antonius Putra Dionisius, "Spiritualitas Kaum Muda Di Tengah Perkotaan Dalam Era Digital," *Institut Injil Indonesia* vol.11, no. 02 (2022): 50–62.

yaitu melalui ibadah, kegiatan retreat (retreat), bible camp, CCA dan lain-lain. Maksud dari kegiatan-kegiatan ini ialah para pemuda dapat bertumbuh dalam iman akan Tuhan. Ibadah pemuda ialah sarana atau wadah untuk mengajarkan pemuda lebih mengenal dan mendekatkan diri pada Allah, serta mengarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan Firman Tuhan.³ Dalam ibadah pemuda, mereka tidak hanya datang untuk mengikuti ibadah tetapi mereka juga diberikan kesempatan untuk memimpin ibadah, yakni berkhotbah.

Dalam Perjanjian Lama kata-kata yang mendefinisikan makna dari khotbah adalah *qophelet* (pengkhotbah), *basar* (memberitakan kabar baik), *qara* (memanggil, menyatakan), dan *qiria* (berkhotbah). Sedangkan dalam Perjanjian Baru yaitu *euangelizo* (memberitakan kabar baik), *kcryks* (pewarta), *kcrusso* (memberitakan sebagai pewarta), *diangelo* (menyebarkan), dan *katangelo* (memberitakan dengan hikmat). Dari setiap kata yang ada dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang berkhotbah memiliki elemen yang esensial yaitu memberitakan dan mengumumkan.⁴ Dalam gereja, khotbah mempunyai tempat yang sentral atau khotbah sebagai pusat karena tugas dari gereja ialah mengabarkan Firman Tuhan di dalam dunia. Walaupun gereja lewat perkataannya sebagai kesaksian, gereja pun ada dalam bentuk persekutuan dan pelayanan, namun yang menjadi tugas utama gereja ialah pemberitaan Injil yang disampaikan oleh saksi-saksi Kristus.⁵

Dalam ibadah, khotbah adalah sesuatu yang penting dan utama. Mengapa demikian? Karena dengan khotbah seseorang berbicara dan menyampaikan kebenaran Firman Tuhan. Menurut Calvin, khotbah adalah Firman Allah yang berarti bahwa khotbah adalah dari Allah. Pemikiran ini menegaskan beberapa hal mengenai khotbah. Pertama, bahwa Allah

³ Ndolu nelci Leko Julinda, "Pemahaman Pemuda Tentang Ibadah Pemuda Di Jemaat Yedidyiah Abangiwang Klasik Pantar Timur," *Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang* 7, no. 2 (2020): 157–71.

⁴ Lukman Tambunan, *Khotbah Dan Retorika: Peranan Retorika Dalam Penyampaian Firman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1–2.

⁵ H Rothlisberger, *Homiletika: Ilmu Berkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 5.

menampung keinginan manusia untuk berkomunikasi bagaimanapun caranya. Kedua, Allah tidak hanya berbicara dalam sejarah Alkitab, tetapi juga terus berbicara sampai sekarang. Hal ini berarti bahwa khotbah adalah tentang komunikasi antara umat manusia dengan Allah.⁶

Berkhotbah ialah memberitakan kabar kesukaan yang dilakukan oleh seorang manusia dan ditujukan kepada sesamanya. Berkhotbah terdiri dari dua unsur yakni manusia dan berita, kepribadian dan kebenaran.⁷ Berkhotbah adalah suatu bentuk pemberitaan Injil melalui perkataan, dalam bentuk ceramah atau percakapan (homilia). Oleh karena itu, memberitakan firman Allah atau berkhotbah merupakan suatu kehormatan yang luar biasa yang Tuhan percayakan kepada setiap manusia yang di dalamnya mengandung tanggungjawab yang besar. Albert P. Gibbs mengatakan bahwa khotbah adalah salah satu metode atau cara pemberitaan Injil Allah kepada manusia. Juga bahwa berkhotbah merupakan suatu kesaksian tentang kebenaran dari Injil dan khotbah sendiri telah memilih tempat yang khusus dalam gereja.⁸

Di era modern saat ini, berkhotbah yang kreatif diperlukan khususnya di kalangan pemuda untuk meningkatkan iman. David L. Larsen dalam bukunya yang berjudul "*The Anatomy of Preaching*" menegaskan bahwa khotbah adalah tentang teologi dan seni. Menurut Larsen, berkhotbah adalah sesuatu yang kreatif yang berdasarkan pada Alkitab sebagai sumber utama dalam berkhotbah.⁹ Khotbah adalah ilmu dan seni dalam homiletika ini berarti terdapat penyajian yang matang dalam persiapan. Dengan kata lain, ilmu berarti pengetahuan yang sistematis, teratur atau terarah dan seni berarti aplikasi atau penggunaan dan penerapan dari pengetahuan itu. Berkhotbah

⁶ John McClure, *Firman Pemberitaan: 144 Istilah Penting Dalam Homiletika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

⁷ William Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 9.

⁸ Setiawan David, dkk, "Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja," *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 17–29.

⁹ David Larsen, *The Anatomy of Preaching: Identifying the Issues in Preaching Today* (Amerika Serikat: Kregel Publications, 1989), 107.

berarti menyatakan kebenaran, namun juga cara mengkomunikasikan kebenaran itu. Karena itu Larsen mengatakan bahwa dengan kreativitas dapat menimbulkan imajinasi yang memberikan dorongan, wawasan, ide-ide yang kreatif. Larsen mengungkapkan bahwa dalam menggali teks, kita tahu apa yang perlu dikatakan, tetapi sekarang kita menghadapi dilema tentang bagaimana kita akan mengatakannya agar lebih jelas dan mudah diingat.¹⁰ Selain itu, Jay Weener menegaskan bahwa berkhotbah adalah sebuah seni, berarti bahwa khotbah tidak pernah dapat dikecilkan pada kemampuan dari berbagai teknik tertentu yang secara otomatis menghasilkan khotbah yang baik.¹¹ Berkhotbah dengan berbagai metode adalah sebuah seni dengan setiap keahlian yang dapat dipelajari, namun yang terpenting adalah khotbah itu dapat dipahami oleh setiap pendengar.

Di Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno, khususnya dalam pemuda banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemuda untuk meningkatkan iman yakni dengan ibadah pemuda, Bible Camp, Rerret, CCA, mengikuti paduan suara dan masih banyak lagi. Khusus dalam ibadah pemuda dilaksanakan sebanyak dua kali, pada hari Rabu dan Jumat. Jumlah pemuda di jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno sebanyak 102 orang. Jumlah yang cukup banyak untuk gereja yang baru bertumbuh 22 tahun ini. Kehadiran pemuda dalam ibadah paling tinggi ialah 25-30 orang dan paling rendah ialah 8 orang. Dalam ibadah pemuda, khotbah adalah pusat dalam ibadah mengenai pemberitaan Firman Allah. Saat ini, cara berkhotbah dalam ibadah pemuda masih menggunakan metode yang sama seperti biasa, yaitu dengan membaca Firman Tuhan dan kemudian memberikan penjelasan atau pemahaman tentang isi firman tersebut kepada pemuda. Selain itu, terdapat pula khotbah yang disampaikan tanpa penjelasan yang mendalam, berlangsung terlalu singkat, atau disusun tanpa alur yang jelas sehingga

¹⁰ Larsen, 109.

¹¹ David Ray, *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 172–73.

terkesan mengalir tanpa arah yang terstruktur. Hal ini membuat suasana ibadah terasa monoton dan membosankan bagi pemuda.¹²

Selain itu, ketidakhadiran pemuda juga dipengaruhi oleh kecenderungan dari figur pengkhotbah tersebut. Ketika jadwal pelayanan firman telah dipublikasikan, tingkat kehadiran pemuda cenderung fluktuatif dan sangat bergantung pada siapa yang akan berkhotbah. Pemuda cenderung memilih untuk hadir hanya jika khotbah dibawakan oleh figur yang dianggap menarik atau populer, sementara kehadiran menjadi sangat minim jika khotbah dibawakan oleh pemuda yang dianggap kurang menguasai khotbah atau membawakan khotbah secara kaku yang akhirnya pendengar menjadi jenuh dan membuat khotbah itu membosankan¹³ Selain itu, ada juga faktor lain yang mempengaruhi kehadiran pemuda dalam ibadah, seperti kesibukan kerja, merantau, dan kesulitan dalam membagi waktu. Namun, salah satu penyebab utama adalah kurangnya kreatifitas dalam penyampaian khotbah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya persiapan diri, berbicara satu arah, dan alur serta struktur khotbah yang tidak rapi.¹⁴

Berdasarkan keterlibatan pemuda dalam ibadah di Jemaat GMT Pondok Pengharapan-Netenaneno, sebagai berikut:

TABEL I. SURVEI KETERLIBATAN PEMUDA DALAM IBADAH

Survei keterlibatan pemuda dalam ibadah	
Tingkat kehadiran rutin	Berkisar antara 8 hingga 30 orang pemuda dari 102 pemuda JPPH
Alasan ketidakhadiran/kurang aktif	1. Metode khotbah (monoton dan kurang relevan)
	2. Kesibukan kerja/ pendidikan
	3. Domisili/merantau
	4. Faktor lainnya (jadwal/waktu/sibuk)

¹² Irna Banoet, *Wawancara*, Kupang 17 Oktober 2025

¹³ Yuand Taku Besi, *Wawancara*, Kupang 18 Juli 2026

¹⁴ Lani Natonis, *Wawancara*, Kupang 18 Juli 2026

Untuk itu, diperlukan pendekatan yang menarik dalam berkhotbah agar lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan pemuda. Dengan demikian, ibadah dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pertumbuhan rohani pemuda dan menarik minat mereka untuk lebih aktif beribadah. Karena itu, berkhotbah menggunakan metode *Mind Mapping* (Peta pikiran) dibutuhkan sebagai cara yang kreatif dalam menyampaikan khotbah yang sesuai dengan perkembangan saat ini. Berkhotbah menggunakan *Mind Mapping* sudah pernah digunakan dalam ibadah pemuda, namun hanya satu sampai dua orang saja yang pernah menggunakan metode ini. Karena metode ini penting untuk digunakan maka perlu didalami dan dimengerti agar semua pemuda dapat menggunakan metode ini dalam berkhotbah secara kreatif. *Mind Mapping* adalah suatu metode yang dicetus oleh Tony Buzan. Tony Buzan mengatakan bahwa *Mind Mapping* sangat cocok untuk berpikir kreatif karena memanfaatkan semua keterampilan yang berkaitan dengan kreativitas, terutama imajinasi, asosiasi ide dan fleksibilitas.¹⁵

Menurut Tony Buzan, *Mind Mapping* dapat membantu kita untuk banyak hal seperti merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan.¹⁶ *Mind Mapping* adalah sebuah cara dengan mengelompokkan beberapa ide dalam bentuk kerangka yang terstruktur untuk membantu mengingat. *Mind Mapping* juga sebagai proses memindahkan bentuk pemikiran di otak ke dalam bentuk tulisan dan gambar. *Mind Mapping* merupakan teknik visualisasi yang membantu dalam mengorganisir dan memahami informasi secara lebih terstruktur dan menarik serta kreatif karena *Mind Mapping* bisa dilakukan dengan perkembangan digital saat ini. Dengan

¹⁵ Tony Buzan and Barry Buzan, *The Mind Map Book: How to Use Radiant Thinking to Maximize Your Brain's Untapped Potential* (USA: Dutton, 1993), 154.

¹⁶ Iis Aprinawati, "Penggunaan Model Peta Pemikiran(Mind Mapping)Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar," *Basicedu* 2, no. 1 (2018): 140–47.

metode ini dapat efektif untuk meningkatkan pemahaman pemuda mengenai berkhotbah yang kreatif dan mudah untuk diingat.

Yesus dalam setiap pengajaran-Nya akan Firman Allah juga menggunakan beberapa metode seperti perumpamaan dalam kitab Injil yaitu perumpamaan tentang lalang dan gandum (Mat 13:24-30), perumpamaan benih yang tumbuh (Mar 4:26-29), perumpamaan tentang dirham yang hilang (Luk 15: 8-10). Selain perumpamaan adapun ceramah (Injil Matius 5:1-7:29 tentang khotbah di bukit), dialog, menunjukan benda sebagai alat peraga, memberikan pertanyaan, dan diskusi.¹⁷ Dapat dilihat bahwa berkhotbah yang menarik itu membutuhkan metode-metode yang dapat dipahami dan dimengerti untuk pertumbuhan iman banyak orang akan Tuhan.

Berkhotbah dengan cara yang menarik dan kreatif sangat dibutuhkan dalam ibadah khususnya bagi kalangan pemuda saat ini. Dengan berkhotbah, pemuda dapat memberikan ide-ide, cara penyampaian yang kreatif, mudah dipahami dan dapat diingat. Oleh karena itu, berkhotbah yang kreatif membutuhkan metode yang dapat digunakan oleh pemuda untuk pertumbuhan iman akan Tuhan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mendalami hal ini dengan judul **“Berkhotbah secara Kreatif”** dan sub judul “Suatu Tinjauan Homilistik terhadap Pentingnya Penggunaan Metode *Mind Mapping* dalam Ibadah Pemuda di Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno.”

Khotbah yang kreatif menjadi strategi yang baik bagi gereja untuk membangun iman pemuda Kristen di tengah kemajuan dan perkembangan dunia, sehingga banyak usaha yang dilakukan untuk meneliti berkhotbah yang kreatif dalam kalangan para pemuda. David Eko Setiawan, dkk dalam tulisannya, mereka memaparkan tentang usaha pembinaan warga gereja untuk menarik remaja Kristen bergereja dengan metode khotbah kreatif.¹⁸ Kemudian, terdapat penelitian mengenai khotbah sebagai karya teologis yang

¹⁷ Daud Darmadi, “Metode Mengajar Yesus Dalam Injil Matius Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini,” *Kaluteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 1–34.

¹⁸ Setiawan David, dkk “Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja.” *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 17-29.

meninjau pentingnya pengajaran iman dalam praksis khotbah masa kini. Tulisan ini mengungkapkan tentang tantangan khotbah masa kini dengan munculnya khotbah-khotbah yang membangkitkan psikologis pendengar serta sarat dengan pesan-pesan humanis tanpa kedalaman teologis.¹⁹ Adapun skripsi yang di tulis oleh Margaritha de Fretes, tentang khotbah yang komunikatif. Tulisan ini memaparkan tentang khotbah yang menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh jemaat khususnya bagi jemaat- jemaat dalam Klasis Kota Kupang.²⁰

Mind Mapping sebagai metode yang kreatif dalam berkhotbah menjadi upaya untuk meningkatkan kreativitas pemuda, sehingga kajian tersebut sangat diperlukan. Nina Gantina Kustian dalam kajiannya tentang penggunaan metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.²¹ Kajian ini menganalisis penggunaan metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan hasil belajar dari siswa. Selain itu, Parange Karol Tambunan dkk mengkaji tentang penerapan metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa penabur.²² Kajian ini memaparkan pengaruh model pembelajaran *mind map* kepada penguasaan konsep, kemudian menganalisis pengaruh model pembelajaran *mind map* terhadap evaluasi pembuatan mind map siswa untuk mengukur kemampuan dalam berpikir kreatif.

Banyak kajian terdahulu yang ditulis, karena itu penulis mendapat informasi tambahan sebagai tolak ukur dalam mengembangkan kajian mengenai berkhotbah yang kreatif dalam ibadah pemuda dan juga mengenai metode *Mind Mapping*. Meskipun dalam kajian terdahulu telah di lakukan di berbagai wilayah, dan membahas mengenai khotbah yang kreatif, bagaimana

¹⁹ Romelus Blegur, “Khotbah Sebagai Karya Teologis: Meninjau Pentingnya Pengajaran Iman Dalam Praksis Khotbah Masa Kini,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 9, no. 1 (2025): 1–13.

²⁰ Margaritha de Fretes, “Khotbah Yang Komunikatif Bagi Jemaat-Jemaat Dalam Klasis Kota Kupang” (Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, 1991).

²¹ Nina Kustian, “Penggunaan Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 1, no. 1 (2021).

²² Parange dkk Tambunan, “Penerapan Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Penabur,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 02 (2023).

tantangan khotbah masa kini, khotbah yang menjawab persoalan-persoalan jemaat, serta metode *mind mapping* yang mampu meningkatkan kreativitas. Belum ditemukan penelitian yang mengkaji secara khusus dalam konteks Jemaat GMIT Pondok Pengharapan Netenaneno. Selain itu, berkhotbah secara kreatif menggunakan metode *Mind Mapping* menjadi suatu kebaruan dalam kajian ini. Pendekatan homiletika dengan mengintegrasikan metode *Mind Mapping* sebagai salah satu cara kreatif dalam menyampaikan khotbah, khususnya di kalangan pemuda gereja. Dalam dunia pendidikan, metode *Mind Mapping* telah terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat, kreativitas, dan pemahaman siswa. Namun, penerapannya secara khusus dalam bidang homiletika gereja, terutama dalam ibadah pemuda di Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno, masih sangat terbatas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana konteks dan gambaran umum tentang pemuda di Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno?
2. Bagaimana landasan teori dan analisis terhadap pentingnya penggunaan metode *Mind Mapping* sebagai metode untuk meningkatkan kreatifitas pemuda dalam berkhotbah di ibadah pemuda Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno?
3. Bagaimana refleksi teologis terkait pentingnya penggunaan metode *Mind Mapping* dalam ibadah pemuda di Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks dan gambaran umum tentang pemuda di Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno.
2. Untuk mengetahui teori dan analisis berkaitan dengan pentingnya penggunaan metode *Mind Mapping* sebagai metode untuk meningkatkan

kreatifitas pemuda dalam berkhotbah di ibadah pemuda Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno.

3. Untuk mengetahui refleksi teologis terkait pentingnya penggunaan metode *Mind Mapping* dalam ibadah pemuda di Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno.

D. Manfaat Penelitian

Tulisan ini berguna untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman yang baru berkaitan dengan berkhotbah secara kreatif menggunakan metode *Mind Mapping* di Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian berkhotbah dengan menggunakan metode *Mind Mapping* di jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno, khususnya bagi pemuda/pemudi dalam ibadah pemuda.

- Manfaat teoritis: Menambah wawasan bagi ilmu teologi dalam bidang homilitika bagi Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno
- Manfaat praksis: Memberi sumbangsi kepada gereja dan masyarakat mengenai pentingnya pemahaman homilitika dan metode *Mind Mapping* yang relevan dengan pemuda saat ini.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian Pustaka

Studi pustaka yang dikenal juga sebagai studi kepustakaan atau library research adalah suatu metode penelitian yang menggunakan literature sebagai sumber data. Studi pustaka juga adalah suatu upaya yang dilakukah oleh seorang peneliti untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan masalah atau topik yang akan atau sedang diteliti. Metode kepustakaan juga merupakan “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis”.²³ Informasi dapat

²³ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: ALUMNI, 1998).

diperoleh melalui buku-buku ilmiah, artikel jurnal, tesis, buku dan dari sumber-sumber yang tertulis lainnya.

Dengan studi pustaka, dapat membantu seorang peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi yang relevan dengan apa yang akan diteliti. Karena itu studi pustaka tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Demikianlah, seorang peneliti dapat memanfaatkan informasi-informasi yang ada dan pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan penelitiannya.

2. Metode Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan yang digunakan ialah metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode pendekatan kualitatif ini menekankan pada pemahaman mendalam dan interpretasi makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, atau suatu fenomena tertentu. Penelitian dengan metode ini berfokus pada pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diteliti.²⁴ Sedangkan metode kuantitatif Digunakan untuk mengukur dan menggambarkan tingkat keterlibatan, frekuensi kehadiran pemuda dalam ibadah, serta persentase faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pemuda melalui penyebaran kuesioner/survei terstruktur.

a. Lokasi

Lokasi adalah tempat yang ditetapkan oleh penulis untuk melakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan masalah yang di angkat dan di kaji oleh penulis. Lokasi yang di pilih penulis adalah suatu lokasi yang terbatas yaitu Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno.

a. Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek maupun objek yang ada pada suatu wilayah atau tempat yang memenuhi syarat-syarat tertentu, terkait dengan masalah penelitian. Populasi penelitian adalah sebagian

²⁴ Sembiring Tamaulina, dkk , *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)* (Karawang: CV Saba Jaya, 2024).

pemuda-pemuda yang tergabung dalam Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno yang aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh gereja, khususnya dalam lingkungan pemuda. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno jumlah pemuda yang terlibat sekitar 125 orang. Namun, populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah anggota jemaat yang aktif dan selalu terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan.

b. Sampel

Kriteria utama pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu:

- Sampel terdiri dari setiap anggota pemuda yang aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno.
- Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Ketua Majelis Jemaat, Majelis Jemaat dan pemuda yakni UPP pemuda, Pengurus pemuda serta anggota pemuda.

3. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif, analisis, dan reflektif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks kehidupan di Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno berdasarkan data yang akan dikumpulkan melalui proses penelitian terkhususnya dalam kehidupan pemuda/pemudi. Dalam analisis ini digunakan teori homiletika oleh David L. Larsen dan teori *Mind Mapping* yang dicetus oleh Tony Buzan untuk memberikan sumbangsih mengenai pentingnya penggunaan metode *Mind Mapping* dalam berkhotbah yang kreatif di ibadah pemuda. Reflektif digunakan untuk menyampaikan bagaimana refleksi teologis mengenai pentingnya penggunaan metode *Mind Mapping* dalam berkhotbah yang kreatif di ibadah pemuda.

F. Sistematika Penulisan

- Pendahuluan: Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi
- Bab I: Berisi tentang gambaran umum tempat penelitian
- Bab II: Berisi tentang landasan teori dan analisis terhadap pentingnya penggunaan metode *Mind Mapping* sebagai metode untuk meningkatkan kreatifitas pemuda dalam berkhutbah di ibadah pemuda Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno.
- Bab III: Berisi tinjauan teologis terkait pentingnya penggunaan metode *Mind Mapping* dalam ibadah pemuda di Jemaat GMIT Pondok Pengharapan-Netenaneno.
- Penutup : Berisi kesimpulan, tanggapan atau usul dan saran